

Perwujudan Historis sebagai Repertoire dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati: Kajian Estetika Wolfgang Iser

Historical Materialization as Repertoire in Risa Saraswati's *William* Novel; Wolfgang Iser Aesthetic Study

Inaqotul Fikroh

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: inaqotulfikroh@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan perwujudan historis sebagai repertoire dalam novel horor yang berjudul *William* karya Risa Saraswati. *Repertoire* atau gudang pengetahuan merupakan konsep dari Wolfgang Iser dalam kajian estetika resepsi sastra. *Repertoire* dalam pandangan Iser mencakup norma historis, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengaplikasian metode melalui tahapan penyediaan data dengan teknik baca catat. Identifikasi data dengan menempatkan pencari repertoire yang ada dan menjadi bagian dari unsur sastra. Hasil identifikasi dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun klasifikasi data. Dalam novel *William* perwujudan historis terdapat pada masa kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. *Repertoire* dalam novel *William* terdapat dalam tujuan Belanda melakukan kolonialisme untuk mencapai kemakmuran (*gold*), praktik politik etis, dan masa repatriasi dalam masa kolonialisme Belanda ke Hindia Belanda.

Kata kunci: kolonialisme; novel; repertoire; sejarah; *William*

Abstract

This writing aims to explain the historical manifestation as a repertoire in the horror novel *William* by Risa Saraswati. Repertoire, or a repository of knowledge, is a concept introduced by Wolfgang Iser in the study of literary reception aesthetics. According to Iser, repertoire encompasses historical, social, and cultural norms. This research employs a qualitative method. The application of this method involves data collection through reading and note-taking techniques. Data identification is conducted by highlighting the repertoire features present and integrating them into literary elements. The results of this identification serve as the basis for data classification. In the novel *William*, the historical manifestation is portrayed during the period of Dutch colonialism in the Dutch East Indies. The repertoire in *William* is reflected in the Dutch colonial goals to achieve prosperity (*gold*), the practice of ethical politics, and the period of repatriation during Dutch colonialism in the Dutch East Indies.

Keywords: colonialism; novel; repertoire; history, *William*

Riwayat Artikel: Diajukan: 21 April 2024; Disetujui: 14 Agustus 2024

1. Pendahuluan

Risa Saraswati dikenal sebagai seorang penyanyi, youtuber konten horor dan seorang penulis novel horor di Indonesia. Novel-novelnya sebagian besar bergenre horor dengan tokoh hantu (Derry, 2009: 16). Tema cerita dalam genre horor mengeksplorasi tentang pembunuhan berantai, hantu, makhluk jadi-jadian, siluman, kesurupan, teror

makhluk asing, kanibalisme, tempat angker dan lainnya. Sejak tahun 2011 sampai 2022, Saraswati telah menuliskan novel bertokoh hantu sebanyak enam belas judul novel antara lain *Danur*, *Peter*, *Hendrik*, *William*, *Hans*, dan *Asih*. Saraswati dalam novelnya menceritakan interaksi dirinya dengan tokoh hantu dan menyampaikan cerita kehidupan hantu tersebut yang menjadikan novel-novel Saraswati masuk kategori karya sastra bergenre horor. Talitha (2022) menyebutkan bahwa novel-novel Saraswati masuk ke dalam genre horor karena menyuguhkan kisah yang mengerikan, menakutkan, dan membuat bulu kuduk pembacanya berdiri.

Menghadirkan karya sastra bergenre horor, Saraswati memperlihatkan bahwa cerita-cerita dalam novelnya menunjukkan bahwa ceritanya masuk akal. Sholichah (2020: 2) menjelaskan bahwa dalam penulisan Saraswati menghadirkan cerita realistik namun memberikan sentuhan keajaiban, yaitu keberlanjutan hidup setelah seseorang meninggal. Saraswati juga menghadirkan tema yang masih relevan dengan masyarakat dan nilai yang berlaku. Menurut Nugroho dan Yasafiq (2020: 29) novel Saraswati didominasi dengan tema tentang nilai sosial, yaitu hakikat manusia terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Astuti dan Arifin (2021: 13) menambahkan bahwa dalam novel horornya Saraswati memberikan nilai kasih sayang seperti pengabdian, tolong menolong, perasaan setia, dan peduli. Nilai tanggung jawab seperti perasaan memiliki, disiplin, dan empati.

Nilai keselarasan hidup seperti keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Hal menarik lainnya dari novel horor Saraswati, yaitu beberapa tokoh dalam novelnya diceritakan sebagai hantu keturunan bangsa Belanda dan latar waktu dalam novelnya ketika masa kolonialisme Belanda di Indonesia antara lain *Peter* yang dirilis pada tahun 2016, *Hendrick* dirilis pada tahun 2016, *Jansen* dirilis pada tahun 2017, *Hans* dirilis pada tahun 2017, dan *William* dirilis pada tahun 2017. Kecenderungan tersebut menjadikan novel horornya menggambarkan sejarah bangsa Indonesia. Saraswati menunjukkan bahwa novel horornya tidak hanya berkisah yang mengerikan namun di dalamnya terdapat nilai-nilai besar seperti sosial, politik, budaya hingga sejarah masyarakat yang dianggap sebagai tema besar dari kesusastraan kanon. Saraswati menunjukkan bahwa novel horornya tidak seperti pandangan negatif yang selama ini menjadi stigma terhadap karya sastra bergenre horor.

Berdasarkan beberapa judul novel horor yang ditulis oleh Saraswati peneliti memilih novel *William* karena dalam novel tersebut terdapat pandangan tokoh terhadap praktik kolonialisme di Indonesia yang pada masa tersebut disebut Hindia Belanda dan juga terdapat pergerakan kepentingan pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Dalam novel *William*, Saraswati menceritakan kolonialisme melalui kacamata tokoh berdarah Belanda.

Hal tersebut yang membedakan novelnya dengan karya-karya dengan latar kolonialisme penulis Indonesia lainnya yang sebagian menuliskan kolonialisme dengan sudut pandang pribumi dan juga bercerita tentang perlawanan pribumi melawan penjajahan seperti Pramoedya Ananta Toer dan Sunaryo Basuki. Menurut RM Farah & Aflahah (2019: 24) novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan perlawanan dalam kegiatan kolonialisme sebagai bentuk nasionalisme dari bangsa pribumi. Novel berjudul *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer juga menceritakan perlawanan pribumi terhadap kolonial (Anastasia dan Pratama, 2019: 793). Penulis Indonesia lainnya yang menceritakan kolonialisme yaitu Sunaryo Basuki dalam novelnya yang berjudul *Bumi Hangus* yang memunculkan tema perlawanan dan semangat perjuangan kaum terjajah untuk merebut kemerdekaan dari penjajah (Diha, 2019: 6).

Novel *William* secara garis besar menceritakan kehidupan William sebelum meninggal. William diceritakan berkebangsaan Belanda berumur 10 tahun yang harus mengikuti orang tuanya bertugas di Hindia Belanda. Novel tersebut menceritakan rasa kesepian William karena papanya sibuk bekerja sebagai tentara di Hindia Belanda yang ditugaskan di Bandung, sedangkan mamanya menyibukkan diri belanja dan arisan bersama teman-teman Belandanya. Kesendirian tersebut menjadikan William dekat dengan temannya yang seorang pribumi bernama Toto dan pembantunya yang seorang pribumi sehingga menjadikannya seorang anak yang memiliki perspektif berbeda terhadap pribumi dibandingkan anak-anak lain dari bangsanya. Berlatar belakang kolonialisme menjadikan novel *William* menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran mengenai sejarah Indonesia bagi pembaca. Karya sastra berlatar sejarah tidak hanya sebagai hiburan bagi pembaca, namun dapat juga sebagai alat-bantu memahami sejarah Indonesia. Kurniawan (2017) berpendapat bahwa karya sastra yang memiliki latar sejarah memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan buku sejarah, karena dalam karya sastra penceritaan fenomena sejarah digambarkan secara rinci sehingga mempermudah pemahaman dan penghayatan terhadap setiap peristiwa sejarah yang telah berlangsung.

Novel *William* berlatar tempat di Bandung yang merupakan salah satu wilayah penting dalam pemerintahan dan perekonomian pada masa kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. Pada masa tersebut, Bandung dikenal dengan sebutan Paris van Java karena Bandung dijadikan kota pusat perbelanjaan atas perintah gubernur Herman Willem Daendels pada tahun 1810. Sejarawan Bandung, Tatang Soemarsono melalui CNN (2020) mengatakan bahwa Jalan Braga yang merupakan salah satu nama jalan di Bandung pada masa

pendudukan Belanda di Bandung menjadi tempat bertemunya dan berwisatanya orang-orang Belanda. Perkembangan kota menjadikan kota Bandung pernah diusulkan menjadi ibukota Hindia Belanda pada tahun 1920-an, namun kandas karena resesi ekonomi pada tahun 1930 (Warjiyo via Yulianto dkk., 2020: vi).

Secara geografis kota Bandung dikelilingi oleh gunung yang menjadikan kota tersebut memiliki udara yang sejuk berbeda dengan kota-kota pemerintahan dan perekonomian pada masa pendudukan Belanda yang sebagian besar berada pada kota-kota dekat pelabuhan. Udara yang sejuk menjadikan Bandung diminati sebagai tempat tinggal oleh bangsa Belanda (Van Doorn via Yulianto dkk., 2020: 12).

Saraswati penulis novel *William* lahir dan tinggal di kota Bandung. Dapat dikatakan bahwa dalam novel *William* terdapat gudang pengetahuan yang dimiliki oleh Saraswati mengenai kota Bandung. Kleden (2004: 8–9) berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat mengacuhkan kondisi masyarakat, sosial, dan budaya tempat karya itu dihasilkan, meskipun penulis dengan sengaja telah mengambil jarak dan juga berusaha menyamakan secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah yang melingkupinya. Gudang pengetahuan (Munawwar, 2007) dalam teks sastra menyusun kembali norma-norma sosial dan budaya, sehingga pembaca bisa memfungsikannya kembali norma ini dalam kehidupan nyata. Gudang pengetahuan merupakan kata untuk memudahkan pemahaman dari *repertoire* dalam konsep Wolfgang Iser. *Repertoire familiar territory* atau “wilayah yang dikenali” merupakan tempat teks dan pembaca melakukan komunikasi. Iser (1987) menjelaskan bahwa *repertoire* terdiri atas semua bagian atau materi yang dikenali dalam teks. Hal tersebut dapat berupa karya terdahulu, norma sosial dan historis atau juga berupa bagian atau fenomena budaya yang dimunculkan dalam teks.

Novel *William* bersangkutan paut dengan sejarah kolonialisme Belanda di Bandung. Penelitian ini bertujuan menemukan perwujudan historis sebagai *repertoire* Risa Saraswati. Pada penelitian sebelumnya difokuskan pada karakter tokoh dan struktur novel dan belum secara khusus mengaji *repertoire* perwujudan historis dalam novel *William*. Penelitian-penelitian sebelumnya menempatkan novel *William* sebagai objek material, seperti “Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Maulana, Widayati, dan Murti. Penelitian menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav. Dalam tulisan tersebut mereka memaparkan unsur intrinsik novel *William*, struktur kepribadian William, dan faktor yang memengaruhi kepribadian, yaitu keturunan dan lingkungan. Dalam penelitian tersebut unsur kolonialisme disinggung sebagai latar sosial.

“Latar sosial dalam novel berkaitan masa kolonial yang ada di Hindia Belanda. Semasa di Hindia Belanda, William melihat praktik kolonial yang dilakukan bangsa Belanda terhadap pribumi. Praktik kolonial tergambar dari adanya stratifikasi sosial, ketimpangan perekonomian, perilaku, tindakan, dan cara pandang (Maulana, Widayati, dan Murti, 2022: 43).

Penelitian lainnya terhadap novel *William* berjudul “Bentuk Kekerasan pada Tokoh William dalam Novel *William* Karangan Risa Saraswati Berdasarkan Pendekatan Sosiologi Sastra” oleh Jannah. Penelitian difokuskan pada kekerasan anak yang dialami William. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 58 kekerasan emosional dan 7 kekerasan fisik. Fokus Jannah pada kekerasan yang dialami William dan tidak menyinggung kolonialisme dalam novel tersebut. Penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, fokus penelitian mengenai perwujudan historis novel *William* memiliki nilai kebaruan. Lebih khusus lagi penelitian ini difokuskan pada unsur sejarah melalui *repertoire* Saraswati dalam novel *William*.

2. Metode

Guna mencapai tujuan penelitian ini. Dijabarkan unsur historis melalui *repertoire* dengan metode kualitatif yang menjabarkan data secara deskriptif melalui kata, kalimat, dan tulisan yang berhubungan dengan makna, nilai, dan fokus penelitian. Hasil dan temuan dicapai melalui pengumpulan data empiris. Data berupa peristiwa yang melibatkan pelaku, waktu, tempat, dan situasi. Sumber data penelitian adalah novel *William* karya Risa Saraswati. Perolehan data melalui proses baca catat terhadap keseluruhan peristiwa dalam novel *William*. Data difokuskan pada beragam fenomena yang merepresentasikan dimensi kesejarahan melalui *repertoire*.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai dari tahap penyediaan data, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Interpretasi data dilakukan dengan menempatkan setiap data sebagai bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, interpretasi dengan menempatkan setiap data dalam relasinya dengan yang lain dan keseluruhan. Analisis hubungan antardata untuk mengungkap representasi fakta yang dinyatakan dalam teori dan hipotesis (Faruk, 2012:22).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijabarkan *repertoire* historis dalam novel *William* yang berkaitan dengan masa kolonialisme Belanda di tanah Hindia.

3.1 Tujuan Kedatangan Bangsa Belanda

Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia dibantu buku karya Jan Huygen Linschoten yang berjudul *Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indien*. Buku tersebut berisikan pedoman perjalanan ke timur atau Hindia Portugis. Buku tersebut memuat berbagai peta, deskripsi jalur pelayaran, permasalahan dalam pelayaran dan solusinya. Buku tersebut menjadi buku terlaris di benua Eropa dan menjadikan buku pedoman perjalanan ke timur Eropa untuk mencari rempah-rempah. Berdasarkan buku tersebut pada bulan April tahun 1596, kapal Belanda pertama yang dipimpin Cornelis de Houtman mendarat di Banten, namun tidak diterima oleh masyarakat Banten karena perilaku bangsa Belanda yang dianggap sombong oleh masyarakat Banten hingga kemudian berlabuh di Pulau Bali. Berikutnya, pada tahun 1598 kapal Belanda yang dipimpin Jacob van Neck mencoba kembali mendarat di Banten yang akhirnya diterima oleh masyarakat Banten. Penerimaan oleh masyarakat Banten tersebut menjadikan bangsa Belanda membuat titik kekuasaan dan mendirikan perkumpulan dagang pada tahun 1602 yang disebut *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Pembentukan VOC tersebut bertujuan menghindari persaingan antarpedagang Belanda. Pembentukan VOC menjadikan para pemilik modal dari Belanda dapat menguasai perekonomian di Indonesia karena memiliki hak istimewa, yaitu monopoli perdagangan, mencetak mata uang, mendirikan benteng, membentuk pasukan, dan membuat perjanjian dengan penguasa setempat.

Keberadaan VOC menjadikan pemilik modal bangsa Belanda dapat membeli rempah-rempah dari Indonesia dengan harga murah dengan adanya hak monopoli yang tidak memperbolehkan bangsa lain membeli rempah-rempah dari Indonesia sehingga secara tidak langsung rakyat Indonesia terpaksa menjual rempah-rempah dengan harga yang menguntungkan bangsa Belanda. Keberhasilan VOC ternyata hanya sementara. Tahun 1799 VOC mengalami kebangkrutan karena banyak anggota yang korupsi.

Kebangkrutan VOC menjadikan daerah yang sebelumnya dikuasai olehnya diambil alih oleh pemerintahan Belanda. Pengambilalihan dari VOC ke pemerintah Belanda menjadikan sejak saat itu wilayah Indonesia menjadi bagian dari kerajaan Belanda (Soegiarto, 2008:319). Herwig (2007:11) mengatakan bahwa setelah menjadi bagian dari kerajaan Belanda, Hindia Belanda disebut sebagai provinsi Belanda di seberang lautan yang

menjadi pemasok kebutuhan pasar. Hindia Belanda menjadi pemasok kebutuhan pasar karena setelah masuk dalam pemerintahan Belanda terdapat kebijakan-kebijakan yang hanya menguntungkan perekonomian Belanda dan menyengsarakan rakyat pribumi. Kebijakan pemerintah Belanda antara lain pembangunan jalan Pos Anyer-Panarukan oleh Gubernur Herman Willem Daendels yang bertujuan memperlancar mobilitas militer, dan perekonomian, serta kebijakan *cultuurstelsel* (tanam paksa) oleh Gubernur Johannes Van den Bosch yang bertujuan memaksa rakyat Jawa menanam dan membayar pajak tinggi melalui hasil tanaman yang bernilai tinggi untuk diekspor. Yang saat itu diwajibkan ditanam antara lain tebu, kopi, tembakau, dan nila.

Kebijakan-kebijakan tersebut menjadikan bangsa Belanda memperoleh keuntungan dan kekayaan yang berlimpah dan menjadikan daya tarik bagi bangsa Belanda untuk berbondong-bondong datang ke Hindia Belanda. Menurut sensus yang dilakukan pemerintah Belanda pada tahun 1930, jumlah penduduk Eropa di Hindia sekitar 240.000 orang dan pertumbuhan terbanyak ada pada sekitar tahun 1920 (Hazmi dan Listyaningsih, 2019), dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Belanda mengalami penurunan akibat adanya industrialisasi (Bosma, 2007). Penurunan pertumbuhan ekonomi di Belanda menjadikan salah satu alasan penduduk Belanda melakukan migrasi ke Hindia. Alasan lainnya, pada abad ke-19 hingga 20 bangsa Eropa berbondong-bondong menuju ke Hindia dikarenakan perkembangan ekonomi yang menguntungkan serta pemerintahan Belanda di Hindia yang semakin kuat (Hazmi dan Listyaningsih, 2019).

Penggambaran keinginan untuk datang ke Hindia Belanda guna mendapatkan kemakmuran, dalam novel *William*, ditunjukkan melalui dialog Maria van Zyl, mama William yang mengatakan bahwa tujuan mereka ke Hindia Belanda adalah untuk menjadikan keluarga mereka semakin kaya (Saraswati, 2017:12). Tujuan mencari kekayaan juga dipertegas oleh Saraswati melalui cara ayah William yang bernama Johan van Kemmen menghibur istrinya Maria. Maria yang mengeluh kepada Johan setibanya mereka di Batavia karena Hindia Belanda tidak sesuai yang dia pikirkan. Maria melihat Hindia Belanda sebagai daerah yang kumuh, panas dengan orang-orang yang tidak beradab. Melihat Maria yang tidak nyaman dengan keadaan Hindia Belanda, Johan menghiburnya dengan mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan kekayaan yang banyak dengan tinggal di Hindia Belanda.

“Bukankah kau sudah berjanji jika tidak akan mengeluh tinggal di Hindia Belanda? Kau lupa, berapa besar kekayaan yang akan kita raup jika pindah ke negeri ini? Sabarlah, lima tahun bukan waktu yang lama,” ucap laki-laki itu sambil terus terkekeh melihat ekspresi istrinya (Saraswati, 2017:2)

Penggambaran Saraswati melalui Johan dan Maria menunjukkan bahwa adanya *repertoire* dari sejarah pada masa kolonialisme Belanda, yaitu tujuan bangsa Eropa ke Indonesia adalah mencapai kekayaan atau kemakmuran. Penggambaran Saraswati mengenai tujuan bangsa Belanda untuk mendapatkan kemakmuran karena dalam pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah. Salah satu tujuan dari kolonialisme adalah mencari kekayaan atau kemakmuran. Latar belakang bangsa Eropa melakukan eksplorasi samudra adalah sebagai berikut. (1) Ditaklukkannya kota konstantinopel oleh Turki Usmani pada tahun 1435 yang mengakibatkan ditutupnya akses pelabuhan. (2) Mencari tempat penghasil rempah-rempah lainnya karena perdagangan di konstantinopel ditutup. (3) Kemajuan teknologi serta pengetahuan tentang dunia yang dimilikinya memudahkan dalam berlayar seperti kompas, teleskop, peta dunia, dan kapal uap. (4) Keinginan untuk membuktikan teori Copernicus tentang bumi itu bulat. (5) Keinginan untuk mendapatkan kemakmuran (*gold*), kejayaan (*glory*) dan penyebaran agama (*gospel*). (6) Terinspirasi dari buku yang berjudul *The Travels of Marcopolo* yang ditulis pada tahun 1300 yang bercerita tentang penjelajahan Marcopolo di Asia, China, Persia, dan Indonesia (Tim Gdk Dikdas, 2001: 101).

3.2 Praktik Politik Etis

Pada awal abad ke-20, tujuan kebijakan kolonialisme Belanda di Hindia Belanda mengalami perubahan. Kesewenang-wenangan terhadap Hindia Belanda mencoba dikurangi karena telah munculnya pandangan-pandangan tokoh atas keprihatinan terhadap kesejahteraan pribumi. Pada tahun 1899, C. Th. Van Deventer menulis sebuah artikel di dalam jurnal Belanda *de Gids* yang berjudul "*Een eereschuld*" yang memiliki arti 'suatu utang kehormatan'. Dalam artikel tersebut, Van Deventer berpendapat bahwa negeri Belanda memiliki hutang kepada bangsa Hindia Belanda atas kekayaan yang telah diperas dari negeri mereka. Hutang tersebut seharusnya dibayarkan melalui kebijakan atau program kolonial Belanda yang lebih memprioritaskan kepentingan rakyat Hindia Belanda. Kebijakan pembalasan hutang tersebut dinamakan *Etische Politiek* atau politik etis yang secara luas diartikan sebagai politik balas budi. Keseriusan pembalasan budi terhadap rakyat pribumi tercantum dalam program Trias Van Deventer yang berisi tiga hal berikut. (1) Membangun perairan dan bendungan. (2) Menyebarkan penduduk melalui transmigrasi. (3) Memperluas pengajaran dan pendidikan (Nieuwenhuys, 1973: 156).

Politik etis menjadi sebuah pemicu terbukanya pandangan kaum intelektual, politisi, dan pemuka agama di Belanda sehingga menimbulkan pro dan kontra. Pandangan yang pro

terhadap politik etis, menganggap bahwa politik etis sebagai kemanusiaan atau sebagai kewajiban moral kepada bangsa Hindia Belanda. Selain itu, politik etis bermanfaat bagi bangsa Belanda karena membantu perekonomian. Melalui pendidikan misalnya, dapat memenuhi tenaga kerja berpendidikan yang memiliki mutu tinggi untuk keperluan industri (Kartodirjo, 1987 125). Terlepas dari pro dan kontra terhadap politik etis, pada tahun 1901 Ratu Wilhelmina menyetujui gagasan politik etis melalui pidatonya di depan Jenderal Staten. Dalam pidatonya, Ratu Wilhelmina mengharapkan adanya keseimbangan antara praktik penjajahan dengan unsur kewajiban moral. Pidato tersebut menunjukkan disahkannya politik etis terhadap rakyat Hindia Belanda.

Dalam pelaksanaan politik etis, terdapat intrik-intrik politik sehingga tujuannya tidak sesuai dengan ide awal politik tersebut. Politik etis tidak bertujuan kemakmuran rakyat Hindia Belanda melainkan kemakmuran terhadap oknum-oknum bangsa Belanda. Dalam praktik politik etis, terdapat kegagalan dan penyalahgunaan pada program pertama dan kedua program Trias van Deventer. Pemerintah Belanda melakukan penyalahgunaan pada program pertama dengan membangun irigasi hanya pada perkebunan-perkebunan milik Belanda. Penyalahgunaan program kedua, yaitu pada penyebaran penduduk dilakukan dengan memindahkan rakyat dari Jawa dan Madura ke daerah Sumatera Utara dan Selatan ternyata masih memiliki tujuan ekonomi untuk kepentingan pribadi dengan mempekerjakan secara paksa penduduk transmigran tersebut guna membuka kebun-kebun baru di wilayah transmigrasi yang keuntungannya diambil oleh bangsa Belanda. Keberhasilan Trias van Deventer hanya dianggap terdapat pada program pendidikan meskipun pada kenyataannya pendidikan tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Keberhasilan dalam pendidikan di Hindia Belanda dinilai dengan adanya sekolah-sekolah di Jawa yang telah memiliki kurikulum jelas, anggaran Belanda, persyaratan untuk masuk, serta tenaga guru yang mempunyai klasifikasi ijazah tertentu yang sebelumnya tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah rakyat pribumi (sekolah tradisional) di Hindia Belanda.

Pendidikan tradisional khususnya di Bandung merupakan pengajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh ulama atau guru agama, pelaksanaannya dilakukan di masjid atau langgar. Pendidikan model tradisional tersebut tidak mengenal kurikulum, meskipun mempunyai tujuan pokok, yaitu para siswa yang belajar dapat membaca dan memahami kitab suci Al-quran. Pendidikan dengan sistem kolonial di Bandung mulai diperkenalkan pada tahun 1866. Pada mulanya, pendidikan ini hanya untuk putra-putra bangsawan Sunda (kaum Menak). Di dalam perkembangannya, pendidikan kolonial juga

diberikan kepada anak-anak dari keluarga biasa. Konsekuensi logis dari politik etis, menempatkan pendidikan sebagai salah satu bagian utama dari program Pemerintah Kolonial Belanda (Endrayadi, 2018: 29). Politik etis atau politik balas budi dianggap sebagai fajar budi atau dalam bahasa Jerman adalah *Aufklarung* (pencerahan) bagi bangsa Hindia Belanda. Pendidikan diharapkan memberikan sinar-sinarnya melalui dibangunnya sekolah-sekolah untuk penduduk pribumi, meskipun pada kenyataannya pendidikan di sekolah hanya diperuntukkan para bangsawan.

Dalam novel *William*, tokoh yang digambarkan peduli terhadap pendidikan masyarakat Hindia Belanda khususnya masyarakat Bandung dan sekitarnya adalah Nona Dietje Wijnberg dan Karel Albert Rudolf Bosscha atau dikenal dengan Tuan Bosscha. Dietje Wijnberg adalah wali kelas William di sekolah. Dietje Wijnberg seorang berkebangsaan Belanda yang dikirim oleh pemerintah Netherland khusus untuk mengajar anak-anak Belanda di Hindia Belanda (Saraswati, 2017:93). Meskipun lahir dan besar di Belanda, Dietje digambarkan tidak memiliki sifat seperti orang Belanda lainnya yang memandang rendah penduduk pribumi atau inlander. Dia menganggap semua manusia sama yang membedakannya hanya sifat baik atau buruk. Dietje mengajari William untuk bersikap baik terhadap inlander. Hal tersebut menjadikan Maria Ann Zyl mamanya marah dan meminta sekolah memindahkan Dietje karena dianggap memberi pengaruh buruk pada anaknya. Di pinggiran Bandung, Dietje melihat banyak anak inlander yang tidak memiliki kesempatan bersekolah. Di sana dia mengajari anak-anak tersebut membaca dan menulis.

“... Mataku terbuka lebar, begitupun telingaku. Belakangan, aku jarang datang kerumah ini, karena aku membuka kelas khusus anak-anak inlander yang ingin belajar menulis dan membaca. Aku merasa, dengan cara itu aku bisa membantu mereka agar tidak terlalu bodoh, dan tidak mau dibodohi ” (2017:171).

Tindakan yang dilakukan Dietje merupakan bagian program *trias van deventer* dalam bidang pendidikan, meskipun praktiknya tidak termasuk ke dalam program pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang dianjurkan oleh Pemerintah Belanda. Pengajaran yang dilakukan Dietje terhadap anak-anak inlander menunjukkan bahwa praktik politik etis dalam bidang pendidikan hanya dapat dirasakan oleh sebagian orang. Galih mengatakan bahwa pendidikan bagi rakyat kelas bawah hanya diberi pendidikan dasar dengan fasilitas dan pendidik yang biasa (Galih dan Artono, 2017: 753).

Tokoh lain dalam novel yang melakukan praktik politik etis dalam bidang pendidikan adalah tuan Bosscha. Tuan Bosscha digambarkan Saraswati sebagai orang Belanda yang datang ke Hindia Belanda dibawa pamannya yang bernama Eduard Julius Kerkhoven

pemilik perkebunan teh di Sukabumi. Bosscha dikenal sebagai seorang raja teh priangan. Kesuksesan yang dimilikinya tidak menjadikan Bosscha melupakan masyarakat pribumi. Dia memberikan pendidikan dengan mendirikan sekolah untuk buruh, orang-orang inlander yang tidak memiliki kemampuan baca tulis dan juga membangun hunian sederhana supaya mereka hidup secara layak. Dalam novel *William*, Bosscha berkontribusi dalam pembangunan Technische Hogeschool Bandung yang sekarang dikenal bernama ITB (Institut Teknologi Bandung) (Saraswati, 2017: 70). Kesediaan memberi fasilitas pendidikan kepada inlander menunjukkan kontribusi Bosscha dalam pendidikan di Hindia Belanda seperti dalam program politik etis. Mendirikan sekolah bagi buruh merupakan salah satu tujuan dari program pendidikan politik etis yang berguna bagi ekonomi bangsa belanda. Memberikan pendidikan kepada buruh atau pribumi dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil untuk dijadikan tenaga administrasi, teknis, pertanian, dan yang lainnya dengan upah yang rendah (Soemarsono melalui Endrayadi, 2018: 2).

Dalam sejarah Indonesia, nama Karel Albert Rudolf Bosscha dikenal sebagai pelopor pembangunan observatorium tertua di Indonesia yang diberi nama observatorium Bosscha (dahulu dikenal sebagai Bosscha Sterrenwacht) seperti namanya. Bosscha dijuluki *de theejonkers van de Preanger*, yaitu pangeran kerajaan teh dari Priangan. Sebagai seorang yang sukses dalam usahanya dalam bidang pertanian teh, Bosscha juga dikenal sebagai seorang yang dermawan. Bosscha dengan Eduard Julius Kerkhoven banyak memberi sumbangan untuk kemanusiaan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan, khususnya di wilayah Priangan (Gustaman. 2019:240). Tuan Bosscha dalam novel *William* adalah bagian dari repertoire yang dimiliki Saraswati terhadap tokoh sejarah Indonesia. Karel Albert Rudolf Bosscha berpengaruh dalam pendidikan khususnya di Bandung. Kontribusi tokoh Dietje dan Bosscha menunjukkan adanya repertoire Saraswati terhadap politik etis yang dilakukan bangsa Belanda untuk pribumi.

3.3 Masa Repatriasi di Hindia Belanda

Masa repatriasi adalah kembalinya warga negara dari negara asing yang pernah menjadi tempat tinggal menuju tanah asal kewarganegaraannya. Prawiroatmojo (2017: 227) mengatakan bahwa masa repatriasi Belanda di Hindia Belanda, yaitu ketika orang-orang Belanda totok dan campuran (indo) yang dipaksa atau terpaksa kembali ke negeri asal atau negeri leluhur mereka di Belanda. Peristiwa repatriasi di Hindia Belanda terjadi sebelum tahun 1945 hingga 1966. Kembalinya orang Belanda ke negeri Belanda dimulai sejak adanya

berita kekalahan Belanda dari Jepang di Tarakan pada tahun 1942. Dalam novel *William*, Saraswati menggambarkan masa repatriasi mulai halaman 173 berjudul subbab “Segalanya Menjadi Kacau”. Diceritakan bahwa keadaan Hindia Belanda mulai memanas karena adanya isu bahwa Jepang akan datang menyerang dan merampas Hindia Belanda dari Belanda. Isu tersebut sampai dari orang tua nona Dietje yang memerintahkan nona Dietje meninggalkan Hindia Belanda.

Dietje menggeleng-gelengkan kepalanya, air matanya menetes lebih banyak lagi. “William, aku akan kembali ke Rotterdam. Orang Tuaku memintaku kembali ke sana. Mereka bilang, situasi di Hindia Belanda akan segera buruk (Saraswati, 2017: 172).

Kabar mengenai kekejaman Jepang yang tidak berkemanusiaan menjadi hal menakutkan bagi bangsa Belanda. Prawiroatmojo (2017: 218) menyatakan bahwa bagi orang Belanda, pendudukan Jepang di Hindia Belanda menjadikan neraka bagi mereka. Segala kemakmuran yang mereka miliki dikuasai oleh Jepang. Sebagian besar orang Belanda dimasukkan ke dalam kamp-kamp tawanan perang. Mereka disiksa dan dijadikan pekerja paksa ke wilayah-wilayah proyek kolonial Jepang di Asia tenggara. Kabar kekejaman Jepang tersebut telah sampai terlebih dahulu di negeri Belanda, dan kemudian diteruskan kepada sanak keluarga yang bertempat tinggal di Belanda dan kepada keluarganya di Hindia Belanda.

William sendiri dalam novel Saraswati mendapat surat dari kakeknya yang menceritakan tentang berita bahwa di Hindia Belanda sedang tidak baik dan meminta untuk segera kembali ke Belanda.

William semoga di sana kau baik-baik saja. Opa sudah meminta papamu untuk segera kembali ke Netherland. Suasana di sana sepertinya akan memanas semoga kalian baik-baik saja dan tidak cemas atas hal buruk yang terjadi di belahan dunia yang lain (2017: 176).

Orang Belanda lainnya di Hindia Belanda juga mendapatkan kabar tersebut dari keluarganya di Belanda yang kemudian menceritakan kepada teman-temannya di Hindia Belanda sehingga isu tersebut menyebar sangat cepat dan membuat gelisah masyarakat Belanda. Salah satu tokoh yang diceritakan gelisah karena isu akan kedatangannya Jepang ke Hindia Belanda adalah Nyonya Eunice Wyk. Nyonya Wyk adalah guru pengganti nona Dietje di sekolah William. Setelah mendengar isu tersebut, nyonya Wyk yang tinggal seorang diri di Hindia Belanda buru-buru kembali ke Belanda meninggalkan anak didiknya (Saraswati, 2017: 173). Gambaran telah banyaknya masyarakat Belanda meninggalkan Hindia Belanda terlihat dari sedikitnya anak-anak yang masih bersekolah di sekolahnya

William. Teman-teman William sudah banyak yang meninggalkan Hindia Belanda. Keluarga William sendiri belum kembali ke Belanda karena masih memiliki pekerjaan yang menjadikannya harus bertahan di Hindia Belanda.

“Papa, kenapa kita tak segera pergi meninggalkan Hindia Belanda?” William bertanya pada Papanya. Keadaan di sekolah sudah semakin sepi, teman-temannya sudah banyak yang pergi meninggalkan tanah hijau ini. Rasa-rasanya tak masuk akal jika papanya tetap bertahan jika alasannya adalah karena tugas yang diembannya sebagai bagian dari tanah militer Netherland (2017: 177).

Keluarga William tidak dapat kembali ke Belanda karena tugas papanya sebagai seorang tentara di Bandung. Keluarga William yang tidak dapat kembali ke Belanda sejalan dengan sejarah Indonesia, yaitu sejak kemenangan tentara Jepang di Tarakan pada tahun 1942, tentara Jepang mulai menginvasi wilayah Jawa. Wilayah yang diinvasi tentara Jepang, yakni Indramayu, Banten, dan Rembang. Pendaratan Jepang di Indramayu bertujuan menggempur pangkalan udara Kalijati milik Belanda yang berlokasi 40 kilometer dari Bandung. Keberhasilan Jepang menduduki Kalijati mengakibatkan ketakutan dari orang-orang Belanda, khususnya yang tinggal di Bandung, sehingga tentara-tentara Belanda menjaga kota Bandung. Kota Bandung pada waktu itu sudah penuh sesak dengan pengungsi, penduduk sipil, dan korban perang (Poesponegoro, 2008: 9).

4. Simpulan

Novel *William* karya Risa Saraswati menunjukkan peristiwa sejarah bangsa Indonesia khususnya pada masa kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. Perwujudan sejarah terlihat melalui *repertoire* yang Saraswati hadirkan melalui tujuan kedatangan bangsa Belanda ke Hindia Belanda, yaitu mencari kekayaan. *Repertoire* kedua, yaitu politik etis atau Politik balas budi bangsa Belanda terhadap rakyat Hindia Belanda dengan memberikan pendidikan kepada pribumi. *Repertoire* ketiga, yaitu melalui masa repatriasi. Masa repatriasi yang digambarkan dalam novel *William* merupakan waktu bangsa Belanda kembali ke negaranya setelah mendengar kedatangan Jepang di Hindia Belanda.

Daftar Pustaka

Anastasia, N., & Pratama, P. (2019). Perlawanan Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>

Astuti, N.D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial dalam Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa

- Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Enggang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- Beets, G. (Gijsbert C.N. (2002). *De demografische geschiedenis van de Indische Nederlanders*. Nederlands Interdisciplinair Demografisch Instituut.
- Bosma, U. (2007). Sailing through Suez from the South: The Emergence of an Indies-Dutch Migration Circuit, 1815–1940. *International Migration Review*, 41(2), 511–536. <https://doi.org/10.1111/j.1747-7379.2007.00077.x>
- Charles, D. (2009). *Dark Dream 2.0 A Psychological History of the Modern Horror Film from the 1950s to the 21 century*. Mc Farland & Company Inc.
- Diha, H. (2019). *Menelusuri Jejak Kolonial di Indonesia melalui Karya Sastra (sebuah kajian post kolonialisme)*. <https://www.jkqh.uniqhba.ac.id/index.php/literasi/article/download/62/34>
- Endrayadi, E. C. (2018). *Pendidikan Kolonial di Kota Bandung*. Laks Bang PRESSindo.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Galih, D.R., & Artono. (2017). Penerapan Politik Etis di Surabaya Tahun 1911–1930. *AVATARA*, 5(3), 751–765.
- Gustaman, B. (2019). Sisi Lain Kehidupan Preanger Planters: Dari Perburuan hingga gagasan konservasi satwa liar. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(2), 235. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.505>
- Hazmi, A. al, & Listyaningsih, U. (2019). Ga Naar Indië: Migrasi Orang Eropa di Hindia Belanda 1931–1937. *Bumi Indonesia*. <https://doi.org/oai:ojs.lib.geo.ugm.ac.id:article/1072>
- Hellwig, T. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Iser, W. (1987). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. The Johns Hopkins University Press.
- Jannah, R.M. (2019). *Bentuk Kekerasan pada Tokoh William dalam Novel William Karang Risa Saraswati Berdasarkan Pendekatan Sosiologi Sastra*.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900 dari Emporium sampai Imperium*. (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam enam pertanyaan: Esai-esai sastra dan budaya* (Rustam Mandayun, Ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Kurniawan, R. (2017). Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>
- Maulana, M.A., Widayati, S., & Murti, F.N. (2022). Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh

- Utama dalam Novel *William* Karya Risa Saraswati dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Lingua Skolastika*, 1(1), 37–49. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LF>
- Munawar, M.F. (2007). *Kasidah Burdah Al-Bushiri dan Popularitasnya dalam Berbagai Tradisi: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi*.
- Melani Putri. (2020, Maret 15). Alasan Belanda Jadikan Bandung “Paris van Java.” *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200313192734-269-483293/alasan-belanda-jadikan-bandung-paris-van-java>
- Nieuwenhuys, R. (1973). *Mirror of the Indies: A History of Dutch Colonial Literature* (E. M. Beekman, Ed.). The University of Massachusetts Press.
- Nugroho, A., & Yasafiq, Y. (2019). Perbandingan Nilai Sosial dalam Novel *Ivanna Van Dijk* dengan Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.271>
- Poesponegoro, M.D., & Nugroho, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia* (1st ed.). Balai Pustaka.
- Prawiroatmojo, S. (2017). Uncanny dan Bayang-Bayang Koloni dalam Novel Poskolonial Hindia Belanda. *LITERA*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15587>
- RM, F.F., & Aflahah. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Ghancaran*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>
- Saraswati, R. (2017). *William*. Bukune.
- Soegiarto, J. (2008). Wacana Kolonial dalam Film *Moeder* Dao, de schildpadgelijkende. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(2), 317. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i2.200>
- Sholichah, I. (2020). *Realisme Magis Wendy B. Faris dalam Novel Maddah karya Risa Saraswati*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33422>
- Talitha, T. (2022, September). *18 Macam Genre Novel & Contoh Novelnya*. <https://www.gramedia.com/best-seller/genre-novel/>
- Tim GDK Dikdas. (2021). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*. Kementerian Pendidikan Budaya. <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Modul%20Bahan%20Belajar%20-%20Pedagogi%20-%202021.pdf>
- Yulianto, E., Dewati, W., & Reiza, D. D. (2020). *Geliat Kota Bandung dari Kota Tradisional Menuju Modern*. www.bi.go.id/id/institute